

Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir dibawah) :
[Sumber tidak diketahui]

'CHICHA' **Berhasil Lepas Dari Pengaruh India**

MELEPAS pengaruh film-film India dalam hampir tiap film nasional yang menokohkan artis penyanyi tenor, nampaknya jarang sekali dilakukan oleh cineast film kita, Seabreg film y^{an}S berstempel "drama musikal" ataupun "komedi musikal"-nya, tetap kuat dijerat pengaruh ke-Indiaan! Cirinya: tokoh cerita yang penyanyi tadi beradegan sedih, menangis, gembira dls selalu mesti bernyanyi dan bernyanyi lagi Hampir tiap adegannya dijejali dengan nyanyian, Ini memang menjenuhkan! Dan si pembuat scenario serta sutradara yang menangani kehadiran penyanyi, seakan bernafsu untuk terus meminta sang pelakon buat mengalunkan keemasan suaranya.

Mereka berkhayal pasti, bahwa filmnya bakal lark apabila sang penyanyi yang jadi tokoh cerita itu menghatnbur-hamburkan alun-an suara dari lagu-lagu hit-nya. Hingga akibatnya, akting si penyanyi kendur dari kontrol sutradara. Sementara filmnya pun tak ubahnya semacam live show dari penyanyi bersangkutan saja! Kita tengok misalnya film "Akhir Sebuah Impian" (Turino Junae-di), "Permata Bunda" (Wisynu Mouradhy), "Kasih Sayang" (Kris Pattikawa) sampai ke film-film angkatan "Gitar Tua" arahan Maman Firmansyalv

Chicha selamat !

HADIRNYA penyanyi Chicha Koeswoyo dalam film pertamanya yang bertitel "Chicha", semula banyak ditaksirkan sebagai film drama musikal yang sesak dengan puluhan lagu-lagu top-nya! Na-mun Edward Pesta Sirait yang mendalangi film ini, ternyata berhasil menyeruak kejemuan! Ia seakan mau menyelamatkan film "Chicha" dari pengaruh India. Dan memang berhasil!

Chicha Koeswoyo tampil di film ini hanya dengan beberapa biji lagunya saja. Itupun ditem-patkan Edward dalam situasi yang tepat. Tidak merupakan nyanyian tempelan, seperti sering terdapat ipada film drama musikal lainnya!

Edward memang menampilkan kerjanya untuk mengawasi per-mainan dan penghayatan peran yang dihidupkan Chicha, serta barisan pemain lainnya. Ia tak terbius oleh popularitas Chicha sebagai penyanyi bocah, hingga kesehatan akting dari semua pemain film ini dapat terawat dengan baiknya!

Lagu "Helly Guk-Guk" yang membesarkan nama Chicha Koeswoyo sebagai penyanyi, ditam-pilkan ketika cerita mulai be-rangkat. Kemudian Chicha pernah nyanyi lagi waktu perpisahan dengan teman-teman sekolahnya di SD Malang. Lantas dalam adegan flash-back dalam kereta api, lagu "Oma Opa"berkuman-dang disaat Chicha mengingat kasih sayang Oma-nya! Sele-bihnya ia hanya sekali nyanyi di tempat show, untuk kemudian lagu "Heiyy" dan "Kelinciku" menjadikan illus trasi musiknya Idris Sardi di film ini.

Tapi satu hal lagi yang menarik dicatat, adalah saat Chicha masuk studio rekaman! Disini Edward sebagai <utradara menghadirkan kreasi lain, dimana Chicha cuma nampak - bergerak-gerak saja, sementara lagu yang "sedang" direkamnya beralih bentuk keda-lam musik yang ditangani Idris Sardi.



Bakat bakat baik!

PENDUKUNG film "Chicha" yang sudah punya nama di film, hanyalah Tatiek Tito, Doddy Sukma dan Rae Sita! Dengan begitu penunjang lainnya terdiri dari barisan nama paras-paras baru, macam: Chicha Koeswoyo, Nomo Koeswoyo, Helen, Liliek Siswanto, Irwan Sumadi dan Daddy Miradi Alen! Semua pemain ini dapat pengarahan yang bagus dari Edward Sirait! Akting-akting yang hadir di film ini terasa manis dan enak ditonton. Ba* rangkali sebagai bukti, ternyata dalam Festival Film II Kairo berhasil memboyong piala Akh-naton !

Sebagai anak yang liucah, kesanggupan akting Chicha memang tak perlu disangsikan lagi! Ia paham menghayati watak peran yang dimainkannya. Kemudian Nomo Koeswoyo yang bermain sebagai papa-nya, diluar sangkaan mampu menampilkan permainan yang manis! Ia merupakan calon pemain film yang potensil, meski sayang sekali di film ini Nomo tidak bersuara sendiri. Itu saja cacat penampilannya.

Peran "Yanto" yang mainkan Irwan Sumadi, cukup menarik! Namun. "Iwan" yang diperankan Daddy Miradi Alen, masih kurang meyakinkan. De-mikian halnya Gino Makasuci yang memerani ayah "Yanto", kelihatan belum sanggup meng-imbangi akting Rae Sita sebagai istrinya yang bermain mantap sekali! Yang menarik juga, adalah tampilnya muka baru Liliek Siswanto! Ia berperan sebagai mamie-nya Chicha, dengan modal aktingnya yang berharapan bagus.

Didu yang muncul dalam keluarga Chicha, permainannya biasa saja dengan corak Didu seperti biasa yang jenaka, meski tak jarang ia pun suka memaksa-maksakan akting kocaknya! Lantas Ade Irawan sebagai euru, bermain tetap manis. ISeba-gaimana tetapnya juga kadar permainan Tatiek Tito yang masih begitu dan begitu saja,, Tatiek belum pernah menghadirkan permainan yang enak lagi, seperti di film "Tokoh"-nya Wim Umboh. Ia nampaknya masih membawa "warna peragawati", terutama setiap ia ditempatkan pada casting "Tante" seperti difilm "Chicha" ini''''''

Ingin Edward!

BERHASILNYA Edward Pesta Sirait atas penggarapan film ini, membuat Nomo Koeswoyo ber-ucap: "Saya merasakan kepuasan atas film "Chicha"! Kepuasan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya^." Juga ia berharap agar Edward akan tetap me-nangani penampflan Chicha dalam film berikutnya, Lantas dimana letak keistimewaan sutradara muda ini ? "Ia pandai mengemong anak! Membujuknya dengan sa-bar, sampai si anak bisa berakting baik!" kata Nomo.

Pengalaman Edward dalam menangani pemain bocah, di-dapatnya ketika ia ditempatkan sebagai asisten Wim Umboh untuk kehadiran Santy Sardi di film "Senyum Dipagi Bulan Desember'-nya, Sempat pula jadi asisten sutradara Asrul Sani buat film "Salah Asuhan » yang untuk film "Chicha" Asrul bekerja membuat scenario-nya! Memang film "Chicha" adalah film yang berwajah bocah. Penampilan bocah di film ini bukan hanya sebagai embel-embel semata, Hing ga dalam Festival Film II Kairo (26 Sept s/d 5 Okt '77), pihak The International Catholic Film Organization memberikan piala khusus urituk film "Chicha"; a special mention of merit! film yang punya thema edukatif untuk konsumsi anak-anak. (YOYO DA—SRIYO)

'CHICHA'

Berhasil Lepas Dari Pengaruh India

MELEPAS pengaruh film-film India dalam hampir tiap film nasional yang menokohkan artis penyanyi tenar, nampaknya jarang sekali dilakukan oleh cineast film kita. Seabreg film yang berstempel "drama musikal" ataupun "komedi musikal"-nya, tetap kuat dijerat pengaruh ke-Indiaan! Cirinya: tokoh cerita yang penyanyi tadi beradegan sedih, menangis, gembira ds selalu mesti bernyanyi dan bernyanyi lagi. Hampir tiap adegannya dijejali dengan nyanyian. Ini memang menjenuhkan! Dan si pembuat scenario serta sutradara yang menanganai kehadiran penyanyi, seakan bernafsu untuk terus meminta sang pelakon buat mengalunkan keemasan suaranya.

Mereka berkhayal pasti, bahwa filmnya bakal laris apabila sang penyanyi yang jadi tokoh cerita itu menghambur-hamburkan alunan suara dari lagu-lagu hit-nya. Hingga akibatnya, akting si penyanyi kendur dari kontrol sutradara. Sementara filmnya pun tak ubahnya semacam live show dari penyanyi bersangkutan saja! Kita tengok misalnya film "Akhir Sebuah Impian" (Turino Junardi), "Permata Bunda" (Wisynu Mouradhy), "Kasih Sayang" (Kris Pattikawa) sampai ke film-film angkatan "Gitar Tua" arahan Maman Firmansyah.

Chicha selamat!

HADIRNYA penyanyi Chicha Koeswoyo dalam film pertamanya yang bertitel "Chicha", semula banyak ditaksirkan sebagai film drama musikal yang sesak dengan puluhan lagu-lagu top-nya! Namun Edward Pesta Sirait yang mendalangi film ini, ternyata berhasil menyeruk kejemuan! Ia seakan mau menyelamatkan film "Chicha" dari pengaruh India. Dan memang berhasil!

Chicha Koeswoyo tampil di film ini hanya dengan beberapa biji lagunya saja. Itupun ditempatkan Edward dalam situasi yang tepat. Tidak merupakan nyanyian tempelan, seperti sering terdapat pada film drama musikal lainnya!

Edward memang menampilkan kerjanya untuk mengawasi permainan dan penghayatan peran yang dihidupkan Chicha, serta barisan lagu lainnya. Ia tak terbius oleh popularitas Chicha sebagai penyanyi bocah, hingga kesehatan akting dari semua pemain film ini dapat terawat dengan baiknya!

Lagu "Helly Guk-Guk" yang membesarkan nama Chicha Koeswoyo sebagai penyanyi, ditampilkan ketika cerita mulai berangkat. Kemudian Chicha pernah nyanyi lagi waktu perpisahan dengan teman-teman sekolahnya di SD Malang. Lantas dalam adegan flash-back dalam kereta api, lagu "Oma Opa" berkumandang disaat Chicha mengingat kasih sayang Oma-nya! Selebihnya ia hanya sekali nyanyi di tempat show, untuk kemudian lagu "Helly" dan "Kelinciku" menjadikan illus trasi musiknya Idris Sardi di film ini.

Tapi satu hal lagi yang menarik dicatat, adalah saat Chicha masuk studio rekaman! Disini Edward sebagai sutradara menghadirkan kreasi lain, dimana Chicha cuma nampak bergerak-gerak saja, sementara lagu yang "sedang" direkamnya beralih bentuk kedalam musik yang ditangani Idris Sardi.

Bakat-bakat baik!

PENDUKUNG film "Chicha" yang sudah punya nama di film, hanyalah Tatiek Tito, Doddy Sukma dan Rae Sita! Dengan begitu penunjang lainnya terdiri dari barisan nama paras-paras baru, macam: Chicha Koeswoyo, Nomo Koeswoyo, Helen, Liliek Siswanto, Irwan Sumadi dan Daddy Miradi Alen! Semua pemain ini dapat pengarahan yang bagus dari Edward Sirait! Akting-akting yang hadir di film ini terasa manis dan enak ditonton. Barangkali sebagai bukti, ternyata dalam Festival Film II Kairo berhasil memboyong piala Akhnaton!

Sebagai anak yang lincah, kesanggupan akting Chicha memang tak perlu disangsikan lagi! Ia paham menghayati watak peran yang dimainkannya. Kemudian Nomo Koeswoyo yang bermain sebagai papa-nya, diluar sangkaan mampu menampilkan permainan yang manis! Ia merupakan calon pemain film yang potensil, meski sayang sekali di film ini Nomo tidak bersuara sendiri. Itu saja cacat penampilannya.

Peran "Yanto" yang dimainkan Irwan Sumadi, cukup menarik! Namun "Iwan" yang diperankan Daddy Miradi Alen, masih kurang meyakinkan. Demikian halnya Gino Makasuci yang memerani ayah "Yanto", kelihatan belum sanggup mengimbangi akting Rae Sita sebagai istrinya yang bermain mantap sekali! Yang menarik juga, adalah tampilnya muka baru Liliek Siswanto! Ia berperan sebagai mamie-nya Chicha, dengan modal aktingnya yang berharapan bagus.

Didu yang muncul dalam keluarga Chicha, permainannya biasa saja dengan corak Didu seperti biasa yang jenaka, meski tak jarang ia pun suka memaksakan akting kocaknya! Lan-



CHICHA & HELEN KOESWOYO dalam film ini (SKM/Yodaz).

tas Ade Irawan sebagai guru, bermain tetap manis. !Sebagaimana tetapnya juga kadar permainan Tatiek Tito yang masih begitu dan begitu saja. Tatiek belum pernah menghadirkan permainan yang enak lagi, seperti di film "Tokoh"-nya Wim Umboh. Ia nampaknya masih membawa "warna peragawati", terutama setiap ia ditempatkan pada casting "Tante" seperti difilm "Chicha" ini.²¹¹¹

Ingin Edward!

BERHASILNYA Edward Pesta Sirait atas penggarapan film ini, membuat Nomo Koeswoyo berucap: "Saya merasakan kepuasan atas film "Chicha"! Kepuasan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya...!"¹ Juga ia berharap agar Edward akan tetap menangani penampilan Chicha dalam film berikutnya. Lantas dimana letak keistimewaan sutradara muda ini? "Ia pandai mengemong anak! Membujuknya dengan sabar, sampai si anak bisa berakting baik!" kata Nomo.

Pengalaman Edward dalam menangani pemain bocah, didapatnya ketika ia ditempatkan sebagai asisten Wim Umboh untuk kehadiran Santy Sardi di film "Senyum Dipagi Bulan Desember"-nya. Sempat pula jadi asisten sutradara Asrul Sani buat film "Salah Asuhan", yang untuk film "Chicha" Asrul bekerja membuat scenario-nya! Memang film "Chicha" adalah film yang berwajah bocah. Penampilan bocah di film ini bukan hanya sebagai embel-embel semata. Hinga dalam Festival Film II Kairo (26 Sept s/d 5 Okt '77), pihak The International Catholic Film Organization memberikan piala khusus untuk film "Chicha", a special mention of merit! film yang punya tema edukatif untuk konsumsi anak-anak. (YOYO DASRIYO) 2